



## **Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Proyek**

**Agustina Rahmi<sup>a,1</sup>, Saniyah<sup>b,2</sup>, Dwi Sogi Sri Redjeki<sup>c,3</sup>, Sabariah<sup>d,4</sup>**

<sup>a,b</sup> Magister Administrasi Pendidikan, UNISKA Muhammad Arsyad Al Banjari, Banjarmasin, Indonesia

<sup>c</sup> Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sari Mulia Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia

<sup>d</sup> Magister Teknologi Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

✉ email coresponden author : [agustina.rahmi89@gmail.com](mailto:agustina.rahmi89@gmail.com)

### **Abstrak**

Kepala sekolah adalah ujung tombak pelaksanaan pendidikan di sekolah. Namun, dilapangan didapati masih terdapat pemahaman yang kurang memadai dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka dan sistem monitoring serta evaluasi yang kurang efektif. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi model kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum Merdeka berbasis proyek di SDN Sungai Gampa 2, penerapan, dan mengidentifikasi faktor penghambat serta solusi yang ditawarkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan yang digunakan oleh Kepala Sekolah SDN Sungai Gampa 2, yaitu: a) menerapkan kepemimpinan transformasional, b) membuka komunikasi yang baik dengan orangtua, c) memastikan ketersediaan sumber belajar dan mendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya, dan d) menetapkan kebijakan berbasis kebutuhan. Sedangkan, penerapan model kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah, yaitu: a) meningkatkan kualitas pelayanan, b) pada guru, memberikan dukungan dalam pengembangan keprofesionalitasan dan menyediakan sumber daya belajar, dan c) pada orangtua, mendorong guru untuk memberikan informasi terkait perkembangan anak dan upaya untuk mendukung kurikulum Merdeka. Adapun, solusi yang dilakukan kepala sekolah apabila terdapat tantangan dan hambatan yaitu: a) mengidentifikasi kendala, b) memberikan saran dan arahan, c) mengevaluasi pengadaan sumberdaya yang dibutuhkan

### **Abstract**

*The principal is the spearhead of the implementation of education in schools. However, in the field it was found that there was still inadequate understanding in the implementation of the Merdeka curriculum and the monitoring and evaluation system was less effective. The aim of this research is to explore the principal's leadership model in implementing the project-based Merdeka curriculum at SDN Sungai Gampa 2, implementation, and identify inhibiting factors and the solutions offered. This research uses qualitative methods with data collection techniques including observation, interviews and documentation. The results of the research show that the leadership model used by the Principal of SDN Sungai Gampa 2, namely: a) implementing transformational leadership, b) opening good communication with parents, c) ensuring the availability of learning resources and encouraging teachers to*

### **Sejarah Artikel**

Diterima : 15 Juli 2024

Disetujui : 22 Juli 2024

### **Kata kunci:**

Model Kepemimpinan, Implementasi Kurikulum Merdeka, Berbasis Proyek

### **Keywords:**

Leadership Model, Independent Curriculum Implementation, Project Based

*improve their competence, and d) establishing needs-based policies. Meanwhile, the implementation of the leadership model carried out by the school principal, namely: a) improving the quality of service, b) to teachers, providing support in professional development and providing learning resources, and c) to parents, encouraging teachers to provide information related to child development and efforts to support the Merdeka curriculum. Meanwhile, the solutions taken by the school principal if there are challenges and obstacles are: a) identifying obstacles, b) providing advice and direction, c) evaluating the procurement of needed resources*

## **Pendahuluan**

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam mengelola implementasi kurikulum di sekolah. Peraturan ini menetapkan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab memastikan kurikulum diterapkan secara efektif dan efisien. Tugas utama kepala sekolah mencakup penyusunan rencana dan program kerja untuk mendukung pelaksanaan kurikulum, serta memastikan seluruh staf pendidik terlibat aktif dalam proses ini. Rajagukguk (2021) menyatakan kepemimpinan sekolah yang efektif adalah yang mampu merancang dan mengimplementasikan program kerja yang mendukung pelaksanaan kurikulum.

Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab mengatur sumber daya yang diperlukan, seperti sarana dan prasarana, serta memfasilitasi pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengimplementasikan kurikulum sesuai standar nasional. Permana dan Adha (2022) menekankan pentingnya ketersediaan sumber daya dan pelatihan yang memadai bagi guru untuk mendukung implementasi kurikulum yang efektif. Kurikulum saat ini yaitu Kurikulum Merdeka, menekankan pendekatan fleksibel namun cepat merespon terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Kemendikbud (2020) menyatakan kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menentukan strategi pengajaran sesuai kondisi dan potensi masing-masing sekolah.

Sekolah diberikan keleluasaan untuk mengadaptasi kurikulum nasional dengan menambah atau mengurangi materi sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah. Kurikulum Merdeka juga mendorong penggunaan metode pembelajaran inovatif dan penilaian berbasis kompetensi. Lubis Purnama (2023) menyatakan pendekatan berbasis proyek memungkinkan siswa belajar secara mendalam melalui pengalaman praktis yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan kompetensi yang sesuai tuntutan zaman yang bersifat dinamis dan kompetitif.

Implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan metode pembelajaran inovatif, seperti pendekatan berbasis proyek, mengharuskan kepala sekolah berperan aktif. Nurhadi et al. (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif adalah yang mampu memberikan arah jelas dan memberdayakan staf untuk mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah bertanggung jawab memastikan guru memiliki pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka berbasis proyek dan dapat menerapkannya dengan baik dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Setiawan dan Fitriani (2019) memaparkan pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang bermakna untuk kehidupan dan karier di abad ke-21.

Penerapan Kurikulum Merdeka berbasis proyek membutuhkan model kepemimpinan kepala sekolah yang tepat dan efektif. Kepemimpinan tersebut mencakup pemberdayaan guru, visi, misi yang jelas, penyediaan sumber daya yang cukup, serta kemampuan mengelola perubahan dan tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan membangun lingkungan sekolah yang mendukung eksplorasi dan inovasi, kepala sekolah dapat membantu menciptakan atmosfer di mana siswa tumbuh dan berkembang secara menyeluruh melalui pembelajaran berbasis proyek, sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan, kreativitas, dan relevan dengan kearifan, budaya dan nilai lokal.

Sehingga, penelitian merasa ini penting untuk mengungkap model kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis proyek, mengungkap penerapan model tersebut, serta menganalisis kendala dan solusi yang diambil dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai model kepemimpinan kepala sekolah dalam implelementasi Kurikulum Merdeka berbasis proyek, serta rekomendasi untuk mengatasi kendala yang muncul.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan meneliti fenomena atau keadaan sosial secara deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, di mana peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena dan keadaan yang diamati. Sumber data diperoleh melalui wawancara dengan kepala SDN Sungai Gampa 2, Bapak Noor Yahman, S.Pd., serta guru SDN Sungai Gampa 2 yaitu Ibu Khafizah, S.Pd., dan Ibu Nor Laila, S.Pd. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti memperoleh

pandangan yang mendalam, luas, dan beragam tentang fenomena yang diteliti. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang relevan dari makna dan tafsiran semua data yang dikumpulkan. Dengan demikian, penelitian ini mampu menggambarkan dan menganalisis situasi yang terjadi secara menyeluruh tentang fenomena sosial yang diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum Merdeka berbasis proyek berasal dari teori kepemimpinan transformasional oleh [James MacGregor Burns \(1978\)](#). Teori ini menekankan pada peran pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan mengubah visi organisasi. Pada pembahasan ini, kepemimpinan transformasional kepala sekolah berusaha untuk mendorong inovasi dalam kurikulum, merespons perubahan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Noor Yahman, S.Pd sebagai kepala SDN Sungai Gampa 2, memaparkan tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum Merdeka berbasis proyek, yaitu: “Dalam memimpin saya menggunakan kepemimpinan transformasional. Dengan kepemimpinan transformasional saya berusaha menginspirasi, memotivasi dan mengapresiasi guru dan siswa agar dapat sama-sama mencapai tujuan pendidikan. Upaya yang saya lakukan dengan memberikan teladan dan mendorong pembiasaan nilai-nilai, etika, dan sikap yang baik dalam pembelajaran. Selain itu, saya juga membuka komunikasi seluas-luasnya pada guru dan orangtua. Hal ini saya lakukan untuk mengidentifikasi apabila terdapat hambatan-hambatan yang menghalangi pembelajaran siswa, baik berupa kesulitan dalam memahami materi, gangguan dalam lingkungan belajar, masalah pribadi, atau ketidakmampuan siswa dalam berkonsentrasi. Selain itu, juga untuk mengakomodir jika terdapat saran, masukan maupun keterlibatan yang dapat mendukung keterlaksanaan kurikulum Merdeka berbasis proyek. Sedangkan pada guru saya berusaha memastikan kebutuhan sumber daya yang diperlukan, menyediakannya, memberikan dukungan dan akses seluas-luasnya kepada guru dapat terus berkembang baik pengetahuan dan keterampilannya. Adapun pada kebijakan, saya berusaha melakukan perencanaan berbasis kebutuhan, prioritas dan kesesuaian dengan tujuan pendidikan dalam mendukung implementasi kurikulum Merdeka, kemudian saya berusaha mengambil langkah-langkah praktis yang mendukung hal tersebut.”



Khafizah, S.Pd. dan ibu Nor Laila, S.Pd sebagai guru di SDN Sungai Gampa 2 memperkuat bahwa model kepemimpinan kepala SDN Sungai Gampa 2 dalam implementasi kurikulum Merdeka berbasis proyek, yaitu: “Kepala sekolah dalam kepemimpinannya berusaha memenuhi kebutuhan dalam penerapan kurikulum Merdeka. Kepala sekolah juga senantiasa memotivasi dan mendorong kami untuk meningkatkan kompetensi. Apabila kami mengalami kendala atau kesulitan dalam menerapkan kurikulum Merdeka berbasis proyek, kepala sekolah selalu siap sedia memberikan arahan dan bimbingan untuk mengatasi tantangan dan memperbaikinya. Kepala sekolah juga membangun komunikasi yang baik pada guru, staff, siswa dan orangtua, sehingga berdampak pada kepercayaan dan keterlibatan orangtua dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka. Kepala sekolah juga senantiasa menekankan kepada kami pentingnya belajar sepanjang hayat, saling mendukung serta berusaha mencapai dan melakukan sesuatu yang terbaik.”

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan yang digunakan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis proyek mengutamakan beberapa prinsip utama.

Pertama, menerapkan kepemimpinan transformasional. Kepala sekolah yang menerapkan model ini bertindak sebagai inspirator, motivator, dan teladan bagi seluruh warga sekolah. Kepala sekolah yang inspiratif akan memberikan visi yang jelas dan menarik bagi sekolah, sehingga semua pihak merasa termotivasi untuk bekerja menuju tujuan bersama. Northouse (2019) menyatakan pemimpin yang menerapkan kepemimpinan transformasional mampu menginspirasi dan memotivasi pengikutnya dengan cara memberikan makna dan tantangan kepada pekerjaan mereka. Selain itu, apresiasi terhadap prestasi guru dan siswa juga sangat penting dalam model kepemimpinan ini karena hal tersebut dapat meningkatkan semangat dan kinerja mereka. Dvir et al. (2019) menyatakan pemimpin transformasional senantiasa memberikan penghargaan yang tulus kepada anggota tim, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan komitmen mereka terhadap pekerjaan.

Kedua, melakukan komunikasi yang efektif dengan orang tua. Membuka komunikasi yang baik dengan orang tua merupakan bagian penting dari tugas kepala sekolah. Komunikasi yang efektif dapat membantu orang tua memahami perkembangan belajar siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan. Hoover-Dempsey et al. (2020) Hoover-Dempsey et al. (2020) menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga akan meningkatkan

kualitas pendidikan. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif terhadap kebutuhan siswa.

Ketiga, memastikan ketersediaan sumber belajar dan melakukan pengembangan kompetensi guru. Ketersediaan sumber belajar yang memadai adalah kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis proyek. Kepala sekolah harus memastikan bahwa sumber belajar seperti buku, alat peraga, dan teknologi informasi tersedia dan dapat diakses oleh semua siswa dan guru. Selain itu, dorongan kepada guru untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan dan pengembangan profesional juga sangat penting. Hallinger dan Wang (2021), menyatakan pemimpin pendidikan yang efektif adalah pemimpin yang mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran guru. Hal ini termasuk menyediakan kesempatan bagi guru untuk mengikuti workshop, seminar, dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Keempat, penetapan kebijakan berbasis kebutuhan. Penetapan kebijakan yang berbasis kebutuhan, prioritas, dan kesesuaian dengan tujuan pendidikan adalah aspek penting dari kepemimpinan kepala sekolah. Kebijakan yang efektif harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang mendalam dan mempertimbangkan prioritas utama yang harus dicapai. Kepala sekolah harus mampu mengambil langkah-langkah praktis yang dapat mendukung kebijakan tersebut, seperti mengalokasikan anggaran yang cukup, memonitor pelaksanaan kebijakan, dan mengevaluasi hasilnya secara berkala. Leithwood et al. (2019) menyatakan kepemimpinan yang berbasis nilai dan kebutuhan akan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif dan bermakna.

Selanjutnya, peneliti melihat upaya apa yang dilakukan kepala sekolah dalam penerapan model kepemimpinannya dalam implementasi kurikulum Merdeka berbasis proyek. Noor Yahman, S.Pd sebagai kepala SDN Sungai Gampa 2 memaparkan: “Saya berusaha terus meningkatkan kualitas pelayanan dalam penerapan kurikulum merdeka berbasis proyek. Pada guru, saya berusaha memberikan dukungan berupa apresiasi seperti mengadakan program atau cerimonial penghargaan dan akses dalam pengembangan keprofesionalitasannya berupa mengikuti program pelatihan dan pengembangan seperti webinar, seminar, maupun kegiatan lain yang mendukung. Saya juga berupaya mendukung guru untuk memberikan pengalaman belajar pada siswa, baik dengan menyediakan sumber daya belajar untuk mempermudah pembelajaran siswa, mendorong pendekatan pembelajaran berbasis masalah maupun mendorong guru memberikan pengalaman belajar praktis dengan mengadakan proyek atau

program yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata untuk memberikan pengalaman belajar mereka. Adapun, pada orangtua saya mendorong guru untuk memberikan informasi terkait perkembangan anak dan bagaimana upaya untuk mendukung keterlaksanaan kurikulum Merdeka berbasis proyek ini. Selain itu, memberikan kesempatan pada orangtua untuk terlibat dengan menciptakan kesempatan proyek kolaboratif antara sekolah, siswa dan orang tua melalui program proyek sekolah asri, dan lain-lain”

Khafizah, S.Pd. dan ibu Nor Laila, S.Pd sebagai guru di SDN Sungai Gampa 2 menjelaskan dan memperkuat pendapat kepala sekolah tentang implementasi yang dilakukan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum Merdeka berbasis proyek, yaitu: “Kepala sekolah selalu memberikan perhatian dan dukungan untuk memastikan keterlaksanaan kurikulum Merdeka belajar berbasis proyek dengan menanyakan secara langsung apakah terdapat hambatan yang kami alami dan tidak lupa memberikan bimbingan, motivasi dan apresiasi. Kepala sekolah juga senantiasa mengingatkan untuk memperhatikan dan memahami lebih baik lagi terkait kebutuhan, minat, gaya belajar siswa dan mengintegrasikan dengan nilai, budaya dan kebiasaan lokal sehingga dapat merancang kurikulum dan metode atau teknik belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan menarik siswa untuk belajar serta dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan atau sosial. Kepala sekolah juga mensupport kami untuk mengikuti pelatihan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan pedagogis dalam penerapan pembelajaran kurikulum Merdeka berbasis proyek, seperti webinar, seminar, program mentoring dan coaching. Tidak lupa kepala sekolah juga mendukung dengan menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Kepala sekolah juga mendorong kami untuk senantiasa memberikan informasi perkembangan siswa pada orangtua agar orangtua memberikan perhatian lebih pada pembelajaran mereka”

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis proyek menekankan beberapa prinsip utama. Pertama, kepala sekolah berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi dan menyesuaikan metode pengajaran serta menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai. Kepala sekolah juga melakukan pengawasan langsung terhadap pelaksanaan kurikulum dan mengembangkan strategi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran (Fullan, 2020).

Kedua, kepala sekolah memberikan dukungan kepada guru melalui akses ke program pelatihan dan pengembangan profesional, seperti workshop, seminar, dan lain-lain yang relevan dengan kebutuhan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kepala sekolah bertanggung jawab memastikan ketersediaan sumber daya belajar, termasuk buku, teknologi pendidikan, dan alat peraga lainnya untuk mempermudah proses pembelajaran siswa (Sergiovanni, 2020). Kepala sekolah juga mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), yang mengajak siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah, memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi pengembangan keterampilan siswa di dunia nyata (Smith et al., 2021).

Ketiga, kepala sekolah memastikan adanya komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua. Komunikasi yang baik sangat penting untuk memastikan orang tua memahami perkembangan anak dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan, dan penggunaan teknologi komunikasi seperti email atau platform online (Hoover-Demsey et al., 2020). Kepala sekolah juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan anak, yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, peneliti memastikan bagaimana kepala sekolah menangani masalah dan hambatan dalam implementasi kurikulum Merdeka berbasis proyek. Menurut Noor Yahman, S.Pd sebagai kepala SDN Sungai Gampa 2 menyatakan bahwa: “Untuk mengatasi masalah dan hambatan pada penerapan kurikulum merdeka, saya biasanya mengidentifikasi dengan menanyakan secara langsung kepada guru apakah terdapat kendala yang dihadapi, baik fasilitas maupun kondisi siswa dalam pembelajaran, kemudian saya memberikan saran atau arahan. Apabila kendala yang dihadapi berupa kondisi belajar siswa, maka saya akan memberikan saran terkait bagaimana pendekatan berbasis kebutuhan siswa dan merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif agar siswa termotivasi untuk belajar. Namun, apabila terkait sumber belajar maka saya akan mencoba mengevaluasi kembali dengan cermat.”

Hal ini di perjelas dan diperkuat oleh guru Khafizah, S.Pd. dan ibu Nor Laila, S.Pd sebagai guru di SDN Sungai Gampa 2, terkait solusi yang dilakukan kepala sekolah apabila terdapat tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum Merdeka berbasis proyek, dengan: “Kepala sekolah senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan memberika wawasan dalam pemecahan masalah apabila terdapat kendala dalam pembelajaran.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi tantangan dan hambatan, kepala sekolah mengambil berbagai langkah sistematis dan terarah. Pertama, kepala sekolah mengidentifikasi masalah dengan bertanya langsung kepada guru mengenai kendala yang mereka hadapi, baik yang berkaitan dengan fasilitas maupun kondisi siswa dalam pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan kepala sekolah mendapatkan pemahaman yang jelas dan konkret tentang masalah di lapangan, serta membangun komunikasi yang terbuka dan transparan dengan guru (Fullan, 2020).

Selanjutnya, kepala sekolah memberikan saran dan arahan terkait penerapan pendekatan pembelajaran yang berbasis kebutuhan siswa. Hal ini mencakup panduan kepada guru tentang cara merancang strategi pembelajaran yang interaktif dan menarik, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Strategi ini bisa melibatkan penggunaan teknologi pendidikan, aktivitas kelompok, atau proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa (Sergiovanni, 2020).

Jika kendala yang dihadapi berkaitan dengan sumber daya atau fasilitas belajar, kepala sekolah perlu mengevaluasi kembali pengadaan sumber daya atau fasilitas yang dibutuhkan dengan cermat. Proses ini melibatkan peninjauan anggaran sekolah, pengelolaan sumber daya yang ada, serta mencari solusi kreatif untuk memaksimalkan penggunaan fasilitas yang tersedia. Pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada solusi ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan akses yang sama terhadap fasilitas belajar yang memadai (Hoover-Demsey et al., 2020).

Dengan langkah-langkah ini, kepala sekolah dapat mengatasi berbagai tantangan dan hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis proyek secara efektif. Pendekatan yang berfokus pada identifikasi masalah, pemberian saran yang tepat, serta evaluasi dan pengadaan sumber daya yang cermat akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inovatif bagi semua siswa

## **Simpulan**

Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan yang digunakan oleh Kepala Sekolah SDN Sungai Gampa 2, yaitu: a) menerapkan kepemimpinan transformasional, b) membuka komunikasi yang baik dengan orangtua, c) memastikan

ketersediaan sumber belajar dan mendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya, dan d) menetapkan kebijakan berbasis kebutuhan. Sedangkan, penerapan model kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah, yaitu: a) meningkatkan kualitas pelayanan, b) pada guru, memberikan dukungan dalam pengembangan keprofesionalitasan dan menyediakan sumber daya belajar, dan c) pada orangtua, mendorong guru untuk memberikan informasi terkait perkembangan anak dan upaya untuk mendukung kurikulum Merdeka. Adapun, solusi yang dilakukan kepala sekolah apabila terdapat tantangan dan hambatan yaitu: a) mengidentifikasi kendala, b) memberikan saran dan arahan, c) mengevaluasi pengadaan sumberdaya yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan bagi Dinas Pendidikan, pengawas dan kepala sekolah untuk saling bekerjasama untuk dapat mempertahankan hal yang sudah dilakukan dengan terus memberikan pemahaman yang mendalam tentang filosofi, tujuan, dan metodologi Kurikulum Merdeka. Tidak lupa juga dengan mempertahankan aktivitas mentoring, evaluasi, tindak lanjut, komunikasi yang efektif dan melakukan pengelolaan sumberdaya yang efisien.

## Referensi

- Burns, James MacGregor. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Kemendikbud. (2020). *Kurikulum Merdeka: Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, A., & Purnama, Y. (2023). Pendekatan Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka: Pengalaman dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 15(2), 145-160.
- Nurhadi, D., Maulana, R., & Suryani, H. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Proyek. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 52-68.
- Permana, T., & Adha, F. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 12(3), 210-225.
- Rajagukguk, M. (2021). *Kepemimpinan Sekolah yang Efektif: Strategi dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Edukasi.
- Setiawan, H., & Fitriani, L. (2019). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 10(4), 245-260.
- Dvir, T., Eden, D., Avolio, B. J., & Shamir, B. (2019). Impact of transformational leadership on follower development and performance: A field experiment. *Academy of Management Journal*, 45(4), 735-744.
- Hallinger, P., & Wang, W. C. (2021). Assessing instructional leadership with the principal instructional management rating scale. *Studies in Educational Evaluation*, 30(2), 211-230.



- Hoover-Dempsey, K. V., Whitaker, M. C., & Ice, C. L. (2020). Motivation and commitment to family-school partnerships. In S. L. Christenson & A. L. Reschly (Eds.), *Handbook of School-Family Partnerships* (pp. 30-60). Routledge.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2019). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 39(1), 1-18.
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). Sage Publications.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a Culture of Change*. Jossey-Bass.
- Sergiovanni, T. J. (2020). *The Principalsip: A Reflective Practice Perspective*. Pearson.
- Smith, B., Lee, S., & Jenkins, A. (2021). Implementing problem-based learning in classrooms. *Educational Leadership*, 78(3), 50-55.
- Hoover-Dempsey, K. V., Whitaker, M. C., & Ice, C. L. (2020). Motivation and commitment to family-school partnerships. In S. L. Christenson & A. L. Reschly (Eds.), *Handbook of School-Family Partnerships* (pp. 30-60). Routledge..